

# Artikel untuk Mimbar SD

# UPI\_Ni'matul Khoeriyah\_Mawardi

*by Ni'matul Khoeriyah*

---

**Submission date:** 28-May-2018 12:35AM (UTC-0700)

**Submission ID:** 969459914

**File name:** Artikel\_untuk\_Mimbar\_SD\_UPI\_Ni\_matul\_Khoeriyah\_Mawardi.docx (53.22K)

**Word count:** 4579

**Character count:** 29787

# Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil dan Kebermaknaan Belajar

Ni'matul Khoeriyah<sup>1</sup> & Mawardi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Profesi Guru, <sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro No. 54-60, Salatiga 50711, Indonesia

[1952017038@student.uksw.edu](mailto:1952017038@student.uksw.edu)

[2mawardi@staff.uksw.edu](mailto:2mawardi@staff.uksw.edu)

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>This research aims to improve outcomes and meaningfulness of learning by applying alternative integrative thematic design based on local wisdom. It's a class action research of Stringer model which carried out two cycles. Data collection instruments used question instruments, observation sheets, questionnaires, and documentation. Data analysis is done by comparative description. The result of research showed an increase of outcomes and significance of learning. It's supported by the thoroughness of thematic learning outcomes on Indonesian language, IPS, and PPKn respectively in 1<sup>st</sup> cycle 72.5%, 52.5%, and 65%. The result in 2<sup>nd</sup> cycle are 90%, 75%, and 77.5%. Furthermore, the significant increase of meaningfulness of learning in categories is shown in 1<sup>st</sup> cycle of 87.5% and increased to 95% in 2<sup>nd</sup> cycle. In conclusion, the outcomes and meaningfulness of learners 4<sup>th</sup> grade SDN Gendongan 02 are improved by alternative integrative thematic learning based on local wisdom.</p> <p><b>Keywords:</b> thematic integrative, local wisdom, learning outcomes, meaningful learning</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil dan kebermaknaan belajar dengan menggunakan desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis kearifan lokal. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Stringer yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Instrumen pengumpulan data menggunakan instrumen soal, lembar observasi, angket, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan deskripsi komparatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil dan kebermaknaan belajar. Hal ini didukung dengan data yang menunjukkan ketuntasan hasil belajar tematik pada muatan Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn secara berturut-turut pada siklus I 72,5%, 52,5%, dan 65%. Kemudian meningkat pada siklus II yaitu 90%, 75%, dan 77,5%. Selanjutnya peningkatan kebermaknaan belajar pada kategori sangat bermakna ditunjukkan pada siklus I sebesar 87,5% dan meningkat menjadi 95% di siklus II. Dengan demikian penerapan pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil dan kebermaknaan belajar peserta didik kelas 4 SDN Gendongan 02.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> tematik integratif, kearifan lokal, hasil belajar, kebermaknaan belajar</p>

## PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik kurikulum 2013 yang tertuang dalam Permendikbud No 57 Tahun 2014 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar adalah kompetensi dasarnya menggunakan prinsip akumulatif yang saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran. Dengan kata lain, kurikulum ini mengintegrasikan materi-materi dari berbagai mata pelajaran sehingga penerapan dalam proses pembelajarannya disajikan menggunakan pendekatan tematik integratif. Mawardi (2014:109) menjelaskan

pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu kali tatap muka. Pembelajaran tematik integratif berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik (Suciati, 2017:139).

Tema secara luas merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan konsep kepada peserta didik sekaligus untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh. Suatu tema berperan untuk memadukan beberapa muatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.

Menurut Astutik (2016:352) dalam pembelajaran tematik, peserta didik tidak lagi belajar menggunakan muatan mata pelajaran seperti IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, atau mata pelajaran lainnya. Peserta didik belajar tema yang di dalamnya sudah mencakup beberapa mata pelajaran beserta kompetensinya. Selain itu dalam pembelajaran tema antar muatan mata pelajaran dilebur menjadi satu sehingga peserta didik tidak merasakan perpindahan antar muatan mata pelajaran tersebut. Pembelajaran tematik terpadu ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang telah diserap selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang ditekankan dalam kurikulum 2013 yaitu pendekatan scientific.

Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang proses pelaksanaannya menekankan pada pembelajaran tematik integratif, maka pembelajarannya harus benar-benar menggunakan tematik integratif secara utuh. Pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik integratif yaitu (1) berpusat pada peserta didik, (2) memberikan pengalaman langsung (kontekstual), (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) Bersifat luwes (fleksibel), dan (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa (Hernawan, 2009:1). Pembelajaran tematik integratif yang melibatkan peserta didik dalam pembelajarannya dapat membuat peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan demikian pembelajaran tematik akan memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik dalam menyerap pembelajaran.

Drake (2012) menjelaskan *thematic approach is one of the teaching strategy that uses themes toward creating active, interesting, and meaningful learning*. Dalam pembelajaran tematik integratif diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, yang dapat mendorong peserta didik untuk menemukan pengetahuan dari apa yang di pelajari kemudian pengetahuan yang diperoleh dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada. Sedangkan Rachmawati (2015:318) menjelaskan pembelajaran menjadi bermakna apabila peserta didik dapat menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya. Bermakna mempunyai arti peserta didik dapat memahami konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman langsung dan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang menghubungkan antar konsep dalam intra dan antar mata pelajaran. Pembelajaran tematik yang bermakna dapat diwujudkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia terdekat peserta didik atau biasa dikenal dengan *contextual teaching and learning*. Salah satu cara yang digunakan untuk mengkontekstualkan pembelajaran tematik yaitu melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana peserta didik berada. Hal ini bermanfaat untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan lokal sekaligus membantu peserta didik menghadapi tantangan yang semakin berkembang. Pendidikan diharapkan dapat mencapai pembelajaran bermakna dengan berprinsip pada *think globally, act locally*.

Terkait dengan pelaksanaan kurikulum 2013, SD N Gendongan 02 sudah melaksanakan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan tematik integratif. Sebagai sekolah inti yang mempunyai visi sekolah berprestasi, bertakwa, terampil yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya karakter bangsa, pelaksanaan kurikulum 2013 sudah diupayakan dengan cara mengirim guru untuk melakukan pelatihan kurikulum 2013, workshop, dan kegiatan KKG bersama dengan sekolah-sekolah lainnya. Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di SDN Gendongan 02 juga sudah dilaksanakan berdasarkan standar pendidikan kurikulum 2013 dan sudah memenuhi kriteria standar minimal kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Akan tetapi, proses implementasi pembelajaran tematik integratif Kurikulum 2013 belum optimal karena guru merasa masih kesulitan untuk memadukan muatan pelajaran dalam tema yang sama menjadi sebuah pembelajaran yang benar-benar utuh dan tidak terpisah pisah. Sehingga pembelajaran tematik yang dilaksanakan belum memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Penerapan pembelajaran tematik integratif yang bermakna belum sepenuhnya menjadi penekanan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas 4 SDN Gendongan 02 pembelajaran kurang bermakna karena kecenderungan pembelajaran yang masih berorientasi pada nilai kognitif. Selain itu, guru masih terpaku pada buku guru dan buku siswa yang mana dalam buku guru materi yang ada terkadang kurang sesuai dengan lingkungan peserta didik. Hal tersebut berdampak pada perolehan hasil belajar tematik peserta didik.

Berdasarkan data perolehan hasil belajar semester 1 peserta didik kelas 4 pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia hanya 41% (16 peserta didik) dari 39 peserta didik yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 59% (23 peserta didik) dari 39 peserta didik mendapat nilai di bawah KKM. Selanjutnya pada muatan pelajaran IPS hanya 44% (17 peserta didik) yang mendapat nilai di atas KKM dan 56% (22 peserta didik) mendapat nilai di bawah KKM. Kemudian pada muatan pelajaran PPKn hanya 41% (16 peserta didik) yang mendapat nilai di atas KKM dan 59% (23 peserta didik) mendapat nilai di bawah KKM.

Berdasarkan hasil refleksi bersama guru kelas 4 dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: (1) proses pembelajaran tematik masih terasa terpisah-pisah antar muatan pembelajaran, (2) bahan ajar terpaku pada buku siswa dan buku guru, (3) pemanfaatan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar peserta didik belum dikaitkan dengan pembelajaran, (4) indikator dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada rancangan pembelajaran masih berfokus pada ranah pengetahuan.

Menindaklanjuti permasalahan tersebut, peneliti bersama tim kolaborator merasa permasalahan tersebut termasuk permasalahan yang mendesak dan penting untuk dipecahkan karena apabila tidak segera dipecahkan maka pembelajaran tematik yang seharusnya benar-benar terpadu (integratif) sesuai dengan harapan pemerintah tidak akan terwujud. Peneliti dalam hal ini akan menggunakan desain pembelajaran tematik integratif alternatif yang sesuai dengan kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.

Daerah tempat tinggal merupakan salah satu tema dalam pembelajaran tematik integratif di kelas 4. Tema ini harus ditempuh peserta didik untuk melanjutkan ke tema selanjutnya karena materinya saling berkaitan dan mencakup kompetensi yang penting untuk dipelajari peserta didik. Tema daerah tempat tinggal sangat dekat dengan lingkungan peserta didik, sehingga pembelajaran akan bermakna apabila materi yang dipelajari berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik. Dalam hal ini peneliti mengaitkan tema daerah tempat tinggal dengan kearifan lokal yang terdapat di daerah tempat tinggal peserta didik.

Sumayana (2017:23) menjelaskan kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sedangkan Utari (2016:42) menjelaskan kearifan lokal merupakan kecendikiaan terhadap kekayaan setempat/suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk

bertindak secara tepat dalam kehidupan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan identitas sebuah masyarakat sebagai suatu kekayaan daerah yang berupa pandangan hidup, ilmu pengetahuan, adat istiadat dan kebudayaan.

Salah satu lingkup kearifan lokal menurut Wagiran (2013) yaitu norma-norma lokal yang mencakup ritual dan tradisi masyarakat seperti, lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal. Dalam hal ini peneliti menerapkan desain pembelajaran tematik terpadu yang dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat Salatiga yakni berupa legenda asal usul terjadinya Salatiga (Bahasa Indonesia), kegiatan ekonomi di Salatiga (IPS) dan karakteristik pekerjaan di Salatiga (PPKn). Melalui pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal dengan tema daerah tempat tinggalku diharapkan akan menambah pengetahuan, meningkatkan hasil belajar dan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ardiani, Dkk pada tahun 2013 yang menjelaskan apabila seseorang mampu menerapkan pembelajaran tematik maka terjadi pembelajaran bermakna yang utuh sesuai dengan tahap perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aryawan, Syahrudin, dan Agustina pada tahun 2013 menunjukkan perolehan hasil belajar yang signifikan pada siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbasis kearifan lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin pada tahun 2016 juga menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil akhir yang signifikan antara kelas kontrol dengan menggunakan model tematik reguler dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran tematik berbasis tematik berbasis sosiokultural.

Penelitian-penelitian terdahulu menjadi acuan pada penelitian ini yang bertujuan untuk meningkatkan hasil dan kebermaknaan belajar tematik melalui penerapan desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis kearifan lokal kelas 4 SDN Gendongan 02. Dari tujuan yang telah dikemukakan tersebut, hasil penelitian inipun diharapkan mampu memberikan manfaat, khususnya pada bidang pendidikan, dengan menjadikan desain pembelajaran tematik integratif alternatif sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil dan kebermaknaan dalam pembelajaran tematik.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan desain penelitian model Stringer yaitu *look, think, dan act* (Yaumi, 2014:45). Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus. Sebelum pelaksanaan siklus diadakan observasi (*look*), kemudian peneliti beserta tim kolaborator melakukan refleksi dan memikirkan alternatif pemecahan masalahnya (*think*), lalu

melakukan tindakan (*act*) berupa pelaksanaan siklus I. Setelah dilaksanakan siklus I, kemudian peneliti melihat hasilnya baik pelaksanaan tindakan maupun hasil belajar peserta didik (*look*), kemudian melakukan refleksi untuk memikirkan langkah perbaikan untuk siklus II (*think*), berdasarkan hasil perencanaan langkah perbaikan, siklus II siap dilaksanakan (*act*).

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2017/2018 semester genap. Penelitian dilaksanakan di kelas 4 SDN Gendongan 02. Adapun subjek penelitian terdiri dari 40 siswa. Variabel dalam penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas berupa pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal, dan variabel terikat berupa hasil belajar tematik dan kebermaknaan belajar.

Jenis data yang digunakan pada PTK ini adalah jenis data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini antara lain adalah guru, siswa, data dokumen, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Adapun Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Untuk data hasil belajar menggunakan tes tertulis berbentuk isian, sedangkan untuk kebermaknaan belajar menggunakan instrumen angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu untuk data kuantitatif dilakukan secara deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil belajar berdasarkan nilai tes pada setiap siklusnya. Sedangkan analisis data kualitatif dilakukan dengan cara analisis deskriptif berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 75% dan skor kebermaknaan belajar masuk dalam kategori bermakna.

## **HASIL**

Pada penelitian ini, data yang akan dianalisis yaitu: (1) data hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II; (2) data kebermaknaan belajar peserta didik yang diambil pada akhir siklus I dan siklus II yang diperoleh dari angket. Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan Microsoft Excell. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan data yang diperoleh, tampak bahwa hasil belajar peserta didik mengalami perubahan yang signifikan. Hasil belajar pada siklus I ini ditunjukkan dengan nilai tes formatif yang mencakup tiga muatan pembelajaran yaitu Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn Pembelajaran pada siklus I untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan hasil dari 40 peserta didik terdapat 29 peserta didik (72,5%) mencapai kategori tuntas dan 11 peserta didik (22,5%) dengan kategori tidak tuntas. Rata-rata nilai secara klasikal pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia siklus I yaitu 82. Selanjutnya hasil belajar muatan IPS pada siklus I menunjukkan dari 40 peserta didik terdapat 21 peserta didik (52,5%) mencapai kategori

tuntas dan 19 peserta didik (47,5%) dengan kategori tidak tuntas. Rata-rata nilai secara klasikal pada muatan pembelajaran IPS siklus I yaitu 70. Hasil belajar PPKn pada siklus I menunjukkan dari 40 peserta didik terdapat 26 peserta didik (65%) mencapai kategori tuntas dan 14 peserta didik (35%) dengan kategori tidak tuntas. Rata-rata nilai secara klasikal pada muatan pembelajaran PPKn siklus I yaitu 69. Hasil belajar tematik pada siklus I secara rinci disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Tematik Siklus I**

Kategori	B. Indonesia		IPS		PPKn	
	F	%	F	%	F	%
Tuntas	29	72,5%	21	52,5%	26	65%
Tidak tuntas	11	27,5%	19	47,5%	14	35%
Total	40	100%	40	100%	40	100%
Rata-rata	82		70		69	

Pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar belum ketuntasan sebagaimana indikator keberhasilan tindakan penelitian yang telah ditentukan. Oleh karena itu, diputuskan bahwa masih diperlukan perbaikan pada siklus II agar ketuntasan belajar tematik peserta didik bisa mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu sebanyak 75% dari total keseluruhan peserta didik mampu mencapai nilai di atas KKM.

Hasil belajar siklus II pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan terdapat 36 peserta didik (90%) masuk dalam kategori tuntas dan 4 peserta didik (10%) dalam kategori tidak tuntas. Rata-rata nilai secara klasikal pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II yaitu 84. Kemudian untuk muatan IPS pada siklus II terdapat 30 peserta didik (75%) masuk dalam kategori tuntas dan 12 peserta didik (25%) dalam kategori tidak tuntas. Rata-rata nilai secara klasikal pada muatan pembelajaran IPS siklus II yaitu 74. Selanjutnya untuk muatan PPKn pada siklus II terdapat 31 peserta didik (77,5%) masuk dalam kategori tuntas dan 9 peserta didik (22,5%) dalam kategori tidak tuntas. Rata-rata nilai secara klasikal pada muatan pembelajaran PPKn siklus II yaitu 74. Hasil belajar tematik pada siklus II secara rinci disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Tematik Siklus II**

Kategori	B. Indonesia		IPS		PPKn	
	F	%	F	%	f	%
Tuntas	36	90%	30	75%	31	77,5%
Tidak tuntas	4	10%	10	35%	12	22,5%
Total	40	100%	40	100%	40	100%
Rata-rata	84		74		74	

Selain data hasil belajar pada siklus I dan 2, didapatkan hasil kebermaknaan belajar yang diperoleh dari angket. Pada siklus I, skor kebermaknaan belajar siswa menunjukkan hasil yang baik yaitu dari 40 peserta didik, 35 peserta didik berada pada interval 81-100 (87,5%) dengan kategori sangat bermakna, 2 siswa berada pada interval 61-80 (7,5%) dengan kategori

bermakna, 1 siswa dengan interval 41-60 (5 %) dengan kategori cukup bermakna, dan 0 siswa dengan interval 21-40 dan 1-20 (0%) dengan kategori kurang bermakna dan sangat kurang bermakna. Sedangkan pada siklus II terdapat dari 40 peserta didik, 38 siswa dengan interval 81-100 (95%) dengan kategori sangat bermakna, 2 siswa dengan interval 61-80 (5%) dengan kategori bermakna, dan 0 siswa dengan interval 41-60, 21-40, dan 1-20 dengan kategori cukup bermakna, kurang bermakna, dan sangat tidak bermakna. Hasil kebermaknaan belajar secara rinci disajikan dalam tabel 3.

**Tabel 3. Pencapaian Kebermaknaan Belajar Siklus I dan Siklus II**

Kategori	Interval	Siklus I		Siklus II	
		f	%	F	%
SB	81-100	35	87,5%	38	95%
B	61-80	3	7,5%	2	5%
CB	41-60	2	5%	0	0%
KB	21-40	0	0%	0	0%
SKB	1-20	0	0%	0	0%
	Total	40	100%	40	100%

## PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan merupakan tindakan berupa siklus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak dua siklus. Pelaksanaan siklus dilakukan berdasarkan hasil dari refleksi dan analisis pada siklus sebelumnya. Jika siklus sebelumnya diperoleh hasil yang belum mencapai target, maka pembelajaran dilakukan kembali pada siklus berikutnya. Namun jika hasil penelitian sudah mencapai target, maka siklus dihentikan. Pelaksanaan penelitian tindakan dimulai dari melihat (*look*), memikirkan (*think*), dan bertindak (*act*).

Sebelum pelaksanaan siklus, peneliti melaksanakan observasi (*look*) terkait dengan pembelajaran tematik yang telah dilaksanakan di kelas 4, kemudian peneliti beserta tim kolaborator melakukan refleksi dan memikirkan alternatif pemecahan masalahnya (*think*). Pada tahap ini, peneliti menyusun instrumen berupa RPP beserta perangkat pembelajaran lainnya dengan menggunakan desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis kearifan lokal. Peneliti memilih kearifan lokal sebagai basis dalam pembuatan RPP karena sesuai dengan tema yang sedang berjalan yaitu tema Daerah Tempat Tinggalku. Tema tersebut sangat dekat dengan lingkungan peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi yang disajikan dekat dengan pengalaman peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013:103) bahwa dalam pembelajaran aktif dan bermakna, setiap materi pelajaran harus dikaitkan dengan pengalaman peserta didik sebelumnya. Oleh karena itu, materi yang disampaikan harus dikaitkan dengan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Setelah instrumen disusun, peneliti bersama dengan kolaborator melakukan tindakan (*act*) berupa pelaksanaan siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2018. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah yang sudah disusun dalam RPP. Kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga muatan pembelajaran yaitu Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn . kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan yakni kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi dengan melaksanakan tepuk PPK yang sebelumnya belum pernah diperkenalkan kepada peserta didik, sehingga peserta didik terlihat antusias dan semangat. Kemudian guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab terkait dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Setelah itu guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru mengaitkan apersepsi yang telah dilakukan pada kegiatan pendahuluan dengan muatan Bahasa Indonesia materi cerita fiksi tentang asal-usul Kota Salatiga, kemudian dikaitkan dengan tokoh cerita fiksi tersebut yang sedang melakukan kegiatan ekonomi pembelajaran IPS terintegrasi di dalamnya. Untuk muatan PPKn juga terintegrasi dengan muatan IPS yakni tentang karakteristik pekerjaan yang dikaitkan dengan kegiatan ekonomi masyarakat lingkungan tempat tinggal peserta didik. Pada kegiatan penutup, siswa bersama guru melakukan refleksi dan menyimpulkan pembelajaran yang telah didapat, kemudian pembelajaran ditutup dengan salam.

Setelah dilaksanakan siklus I, kemudian peneliti melihat hasil belajar peserta didik (*look*). Hasil belajar pada siklus I ini ditunjukkan dengan nilai tes formatif yang mencakup tiga muatan pembelajaran yaitu Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn. Pembelajaran pada siklus I untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan hasil dari 40 peserta didik terdapat 29 peserta didik (72,5%) mencapai kategori tuntas dan 11 peserta didik (22,5%) dengan kategori tidak tuntas. Selanjutnya hasil belajar muatan IPS pada siklus I menunjukkan dari 40 peserta didik terdapat 21 peserta didik (52,5%) mencapai kategori tuntas dan 19 peserta didik (47,5%) dengan kategori tidak tuntas. Hasil belajar PPKn pada siklus I menunjukkan dari 40 peserta didik terdapat 26 peserta didik (65%) mencapai kategori tuntas dan 14 peserta didik (35%) dengan kategori tidak tuntas.

Setelah mengetahui perolehan hasil belajar kemudian peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi. Berdasarkan perolehan hasil belajar siklus I menunjukkan hasil belajar tematik belum mencapai indikator yang sudah ditentukan yakni ketuntasan belum mencapai 75% untuk muatan pelajaran IPS dan PPKn. Sehingga masih diperlukan upaya perbaikan guna mencapai indikator pada siklus II. Oleh karena itu peneliti dan kolaborator memikirkan langkah perbaikan untuk siklus II (*think*).

Perbaikan yang dilakukan dengan memperbaiki desain pembelajaran tematik integratif alternatif pada subtema selanjutnya yaitu Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku. Pembelajaran pada siklus selanjutnya dengan mengambil daerah yang dibanggakan di lingkungan sekitar Salatiga yaitu Rawa Pening. Kegiatan pembelajaran mencakup tiga muatan seperti pada siklus I yaitu Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn. Muatan Bahasa Indonesia masih terkait dengan tokoh dan penokohan dalam cerita fiksi. Dalam hal ini cerita fiksi yang diambil yaitu cerita fiksi tentang legenda Rawa Pening. Kemudian muatan IPS teintegrasi di dalamnya tentang corak kehidupan masyarakat berdasarkan mata pencaharian di sekitar Rawa Pening. Sedangkan untuk muatan PPKn tentang manfaat karakteristik individu berdasarkan keanekaragaman mata pencaharian yang terdapat di daerah sekitar Rawa Pening. Setelah rancangan desain pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis kearifan lokal tersusun dengan baik siklus II siap untuk dilaksanakan (*act*).

Hasil belajar siklus II menunjukkan pada muatan Bahasa Indonesia terdapat 36 peserta didik (90%) masuk dalam kategori tuntas dan 4 peserta didik (10%) dalam kategori tidak tuntas. Kemudian untuk muatan IPS pada siklus II terdapat 30 peserta didik (75%) masuk dalam kategori tuntas dan 12 peserta didik (25%) dalam kategori tidak tuntas. Selanjutnya untuk muatan PPKn pada siklus II terdapat 31 peserta didik (77,5%) masuk dalam kategori tuntas dan 9 peserta didik (22,5%) dalam kategori tidak tuntas. Peningkatan hasil belajar tematik siklus I dan siklus II secara rinci dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar Tematik Siklus I dan Siklus II**

Peningkatan hasil belajar tematik disebabkan karena penerapan desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis kearifan lokal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozhana pada tahun 2015 menyatakan penggunaan modul berbasis potensi daerah Malang kelas IV Semester II dengan tema tempat tinggalku menunjukkan ketuntasan

yang maksimal dari aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Martawijaya pada tahun 2015 menyatakan buku fisika peserta didik berbasis kearifan lokal menempati posisi strategis dalam pembelajaran untuk meningkatkan karakter dan ketuntasan belajar peserta didik. Keberadaan buku tersebut semakin memperkuat makna Pendidikan sebagai transformasi nilai-nilai budaya disamping hakikat fisika sebagai mata pelajaran.

Kebermaknaan belajar pada siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan dari 87,5% menjadi 95% pada siklus II dalam kategori sangat bermakna. Peningkatan kebermaknaan belajar dari siklus I dan siklus II merupakan akibat dari penerapan desain pembelajaran tematik terpadu berbasis kearifan lokal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amirudin dan Widiati (2017:6) bahwa bahan ajar yang disusun secara kontekstual dapat membantu peserta didik untuk menemukan kebermaknaan belajar. Aisyah, Gipayana dan Djatmika (2017 : 6) juga menyatakan kebermaknaan belajar dapat diupayakan melalui desain pembelajaran tematik yang terpadu dan holistik dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching*. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2017:104) bahwa kompetensi hasil belajar menggunakan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Pendekatan CTL lebih tinggi daripada Desain Pembelajaran Tematik Integratif rancangan dari Pemerintah.

Fakta-fakta penelitian di atas, memberikan dukungan mengenai penerapan desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis kearifan lokal yang dapat meningkatkan hasil dan kebermaknaan belajar kelas 4. Sejumlah kelebihan pembelajaran tematik integratif yang ditemukan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu dapat menginspirasi peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar.

Adanya peningkatan hasil dan kebermaknaan belajar peserta didik, tidak lepas dari peran desain pembelajaran tematik integratif berbasis kearifan lokal yang menuntut peserta didik untuk bisa belajar secara aktif dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga siswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan demikian, secara logis dapat diterima bahwa penerapan desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil dan kebermaknaan belajar peserta didik kelas 4 SDN Gendongan 02.

## **SIMPULAN**

Simpulan penelitian ini adalah terdapat peningkatan hasil dan kebermaknaan belajar melalui penerapan desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis kearifan lokal. Peningkatan hasil dan kebermaknaan belajar ditunjukkan oleh besarnya persentase hasil

belajar tematik yang mencakup tiga muatan pembelajaran yakni Bahasa Indonesia, IPS, dan PPKn. Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I menunjukkan hasil dari 40 peserta didik terdapat 29 peserta didik (72,5%) mencapai kategori tuntas dan 11 peserta didik (22,5%) dengan kategori tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II terdapat 36 peserta didik (90%) masuk dalam kategori tuntas dan 4 peserta didik (10%) dalam kategori tidak tuntas. Selanjutnya pada muatan IPS menunjukkan hasil dari 40 peserta didik terdapat 21 peserta didik (52,5%) mencapai kategori tuntas dan 19 peserta didik (47,5%) dengan kategori tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II terdapat 30 peserta didik (75%) masuk dalam kategori tuntas dan 10 peserta didik (25%) dalam kategori tidak tuntas. Kemudian pada muatan pembelajaran PPKn menunjukkan hasil dari 40 peserta didik terdapat 26 peserta didik (65%) mencapai kategori tuntas dan 14 peserta didik (35%) dengan kategori tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II terdapat 31 peserta didik (77,5%) masuk dalam kategori tuntas dan 9 peserta didik (22,5%) dalam kategori tidak tuntas. Selanjutnya terdapat peningkatan kebermaknaan belajar pada kategori sangat bermakna ditunjukkan pada persentase pada siklus I sebesar 87,5% dari seluruh peserta didik yang ada, meningkat menjadi 95% dari seluruh peserta didik di siklus II.

#### REFERENSI

- Aisyah, D. W., Gipayana, M., & Djatmika, E. T. (2017, June). Mengembangkan Kebermaknaan Belajar dengan Rancangan Pembelajaran Tematik Bercirikan Quantum Teching. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Amirudin, A., & Widiati, U. (2017, June). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna bagi Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Ardiani, N. F. W., Guna, N. A., & Novitasari, R. (2013). Pembelajaran Tematik dan Bermakna dalam Perspektif Revisi Taksonomi Bloom. *Satya Widya*, 29(2), 93-107.
- Arifin, S. (2016). Pengaruh Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Sosiokultural Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 16-25.
- Aryawan, I. P. E., & Syahrudin, I. G. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran TPS Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Astutik, P. P. Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dan Higer Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Tematik SD.
- Drake, S. M. (2012). *Creating standards based integrated curriculum: the commom core state standards edition*. California: Corwin Press A sage Publication.
- Hernawan, A. H. (2009). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Di Kelas Awal Sekolah Dasar.
- Martawijaya, M. A. (2015). Buku Fisika Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Dan Ketuntasan Belajar. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 10(3).

- Mawardi, M. (2014). Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013 dan Implikasinya Terhadap Upaya Memperbaiki Proses Pembelajaran Melalui PTK. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3), 107-121.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pendidikan, P. M., & Nomor, K. (57). Tahun 2014 <sup>1</sup> Tentang Kerangka Dasar Kurikulum dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar. *Madrasah Ibtidaiyah*.
- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rozhana, Kardiana Metha. 2015. *Pengembangan Modul Berbasis Potensi Daerah Malang Kelas IV Semester II Dengan Tema Tempat Tinggalku*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Saputri, A. T. W., & Mawardi, M. (2017). Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas*, 4(2), 104-114.
- Suciati, S., Septiana, I., & Untari, M. F. A. (2016). Efektivitas Media Monopoli Berbahasa (Monosa) Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Di Sd Kelas Iv. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 136-150.
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21-28.
- Utari, U., & Degeng, I. N. S. (2016). <sup>1</sup> Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39-44.
- Wagiran, W. (2013). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3).
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopoli. 2014. *Action Research Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

# Artikel untuk Mimbar SD UPI\_Ni'matul Khoeriyah\_Mawardi

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**3%**

SIMILARITY INDEX

**3%**

INTERNET SOURCES

**0%**

PUBLICATIONS

**0%**

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

**1**

**journal.uny.ac.id**

Internet Source

**3%**

---

Exclude quotes    On

Exclude matches    < 3%

Exclude bibliography    Off